

**SITUS-SITUS MEGALITIK DI DESA PADANGRATU  
KABUPATEN OKU SELATAN (GAMBARAN ADAPTASI LINGKUNGAN)**  
*Megalithic Sites in Padangratu, Oku Selatan District  
(Description of Environmental Adaptation)*

**Sondang Martini Siregar**

Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137

Email: siregarsondang@yahoo.com

Naskah diterima: 14-9-2018; direvisi: 2-11-2018; disetujui: 21-11-2018

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the environmental adaptation in Padangratu Village with the target of megalithic sites and their relationship with the physical environment in Padangratu Village. The method used is a qualitative method and a semi-macro space study, which examines the relationship between megalithic and environmental in Padangratu Village. The results show that the megalithic sites in Padangratu Village were Jurun, Langkat, Putor, Bumijawa and Tanjung sites located at an altitude of 400-1032 meters/asl. The community supporting the megalithic tradition in the village of Padangratu had adapted to the environment by establishing megalithic buildings near water sources (springs and siring) and on soils containing volcanic weather and choosed locations that provide sources of megalithic building materials. The occupational periods of megalithic sites in the village Padangratu was the 10<sup>th</sup> century AD, this was based on the relative date of the ceramic findings from these sites.*

*Keywords: adaptation, site, megalithic.*

**Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adaptasi lingkungan di Desa Padangratu dengan sasaran situs-situs megalitik dan hubungannya dengan lingkungan fisik di Desa Padangratu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi ruang semi makro, yang mana menguji hubungan antara megalitik dan environmental reliks di Desa Padangratu. Hasilnya menunjukkan bahwa situs-situs megalitik di Desa Padangratu adalah situs Jurun, Langkat, Putor, Bumijawa dan Tanjung terletak di pada ketinggian 400 – 1032 meter/dpl. Masyarakat pendukung tradisi megalitik di Desa Padangratu sudah berdaptasi dengan lingkungan dengan mendirikan bangunan megalitik di dekat sumber air (mata air dan siring) dan pada tanah mengandung lapukan vulkanik dan memilih lokasi yang menyediakan sumber material bangunan megalitik.. Periode okupasi situs-situs megalitik di Desa Padangratu pada abad ke-10 M, hal ini berdasarkan pertanggalan relatif dari temuan keramik dari situs-situs tersebut.*

*Kata kunci: adaptasi, situs, megalitik.*

**PENDAHULUAN**

Megalitik berasal dari kata mega adalah besar, *lithos* adalah batu, maka bangunan megalitik adalah bangunan terbuat batu monolit besar yang dibentuk untuk media keagamaan

(Salhuteru 2011, 61). Kepercayaan pada masa megalitik menjadi dasar karya seni termasuk dalam konstruksi dan perupaian bangunan megalitik (Ramadina 2013, 53). Tradisi megalitik adalah fenomena sosial, budaya serta

religi yang muncul karena adanya kepercayaan kehidupan setelah kematian, maka pendirian bangunan megalitik merupakan media penghormatan, tempat singgah, dan lambang nenek moyang yang sudah mati. Penganut megalitik percaya ketika melakukan ritual maka mereka mendapat keselamatan, kesuksesan, kesehatan dan terhindar dari malapetaka di dalam hidup (Jati and Wahyudi 2015, 117).

Kawasan Asia Tenggara memiliki beragam jenis dan bentuk peninggalan megalitik yang dipergunakan untuk pemujaan dan pertanian seperti di Indonesia, Thailand juga Filipina (Hasanudin 2016, 192). Pada masa megalitik tidak hanya pemanfaatan batu besar sebagai media ritual, namun juga sudah mengenal logam sebagai alat sehari-hari (Suryanegara, Damayanti, and Yudoseputro 2007, 129).

Menurut Prasetyo terdapat 22 wilayah persebaran situs-situs megalitik yang penyebarannya dengan jumlah yang berbeda-beda, ditemukan 593 situs megalitik terdiri dari di Jawa 209 situs, 125 situs di Sumatera, 92 situs di Sulawesi, 78 situs di NTT, 66 situs di Bali, 9 situs di Maluku, 5 situs di Kalimantan, 4 situs di NTB, 3 situs di Papua (Prasetyo 2013, 92). Keberadaan situs-situs megalitik di Sumatera memiliki keunikan masing-masing seperti di kawasan Kerinci dicirikan bangunan megalitik berbentuk batu silindrik, di kawasan Danau Ranau ditemukan bangunan-bangunan megalitik dan paling banyak ditemukan dalam bentuk punden berundak. Di kawasan Pasemah, lebih banyak ditemukan arca-arca dalam raut muka dinamis.

Tradisi pendirian bangunan megalitik di Indonesia sebagian sudah punah, seperti di Sumatera (Pasemah, Lahan, Padang, Lampung), Jawa Barat (Bogor, Kuningan, Garut), Jawa Tengah (Gunung Kidul, Matesih, Rembang), Jawa Timur (Bondowoso), Sulawesi (Bada, Napu, Minahasa), Bali, Kalimantan, Sumbawa Barat. Beberapa situs megalitik sampai sekarang masih berlanjut atau '*living megalitic*' seperti situs-situs megalitik di Pulau Sumba, Nias,

Toraja, Bajawa, Ende, Sabu (Handini 2012, 7). Di dalam situs masih berlangsung kegiatan ritual kepada nenek moyang dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan, kesehatan dan terhindar dari bahaya. Media yang dipakai adalah bangunan megalitik dengan menaruh sesajian seperti ayam, kambing, sapi diatas bangunan megalitik.

Van der Hoop dalam bukunya *Megalitics Remains of Sumatera* melaporkan sebaran peninggalan megalitik di kawasan Pasemah dan Danau Ranau (Hoop 1932, 1-30). Berdasarkan laporan survey Van der Hoop menjadi acuan penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1984, melakukan penelitian di situs Jepara dan menemukan runtuhannya bangunan candi yang terbuat dari batu andesit diantara sebaran megalitik di situs Jepara (Suhadi 1984, 1-15). Selanjutnya pada tahun 1993, Pusat Penelitian arkeologi Nasional mendata desa-desa yang didalamnya terdapat peninggalan megalitik yaitu Desa Jepara, Surabaya, Subik, Pagardewa, Kotabatu, Payah, Tanjungraya, Haurkuning dan Sukabandar dan mengetahui banyak batu-batu candi Jepara dipindahkan untuk pembuatan jalan, khususnya antefik dan bata berpelipit (Triwurjani 1993, 7-43). Tahun 1996, Suaka Perlindungan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu melakukan kajian pelestarian di candi Jepara dengan melakukan pemagaran keliling candi (Widiatmoko 1996, 1-20). Balai arkeologi Palembang tahun 1996, melakukan survey di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan mendata peninggalan arkeologi dari masa Prasejarah, Hindu-Buddha dan Islam (Budisantoso 1996, 1-10). Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang diketahui sebaran situs-situs megalitik di kawasan Danau Ranau yang dikenal penduduk sebagai kampung-kampung lama yaitu di situs Jepara, Sibuk, Pagerdewa, Padangratu, Banding Agung. (Siregar 2010, 19-26). Peninggalan megalitik di kawasan Danau Ranau seperti situs berbentuk parit, dolmen, punden, batu bergambar, lumping batu, menhir, prasasti,

keramik dan tembikar (Laili 2012, 1-20). Salah satu desa yang berada di kawasan Danau Ranau adalah situs Padangratu, yang didalamnya terdapat situs-situs megalitik seperti situs Jurun, Putor, Langkat dan Bumijawa.

Manusia bertahan hidup apabila dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya. Hal ini terjadi apabila manusia memiliki interaksi dengan alam sekitarnya. Adaptasi adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk memperoleh air, udara dan nutrisi (makanan), mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas, mempertahankan hidup dari musuh alaminya, bereproduksi dan merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya. Organisme yang mampu beradaptasi akan bertahan hidup, sedangkan yang tidak mampu beradaptasi akan menghadapi kepunahan atau kelangkaan jenis (ENI 2004, 66). Menurut Julian H. Steward (1955, 244) lingkungan dan budaya bukanlah 2 (dua) bidang yang terpisah, namun terlihat dalam hubungan saling mempengaruhi, saling berinteraksi dan kompleks. Sedangkan Mundarjito beranggapan bahwa arkeologi tidak hanya mengkaji hubungan antar artefak, antar bentuk-bentuk data arkeologi lain, juga lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya (Mundarjito 1985, 4). Manusia dengan pikiran/pengetahuannya mampu memberdayakan/mengolah alam sekitarnya sehingga terwujud dalam budaya benda/materi hasil ciptaannya.

Keberadaan situs-situs megalitik di Desa Padangratu menggambarkan bahwa masyarakat Padangratu dahulu telah beradaptasi dengan lingkungan fisiknya. Masyarakat memilih tempat untuk bermukim dan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar tempat tinggalnya. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan fisik pada situs-situs megalitik di Desa Padangratu. Permasalahan tersebut dijabarkan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu

a) Bagaimana keletakan situs-situs megalitik di Desa Padangratu, b) Bagaimana lingkungan fisik situs-situs megalitik di Desa Padangratu dan c) Bagaimana sumber material dari bangunan megalitik di Desa Padangratu

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan fisiknya. Tujuan penelitian diharapkan dapat dicapai dengan melakukan tujuan khusus dari penelitian yaitu: a) Mengetahui keletakan situs-situs megalitik di Desa Padangratu, b) Mengetahui lingkungan fisik situs-situs megalitik di Desa Padangratu dan c) Mengetahui sumber material bangunan megalitik di situs-situs megalitik di Desa Padangratu. Sasaran adalah situs-situs megalitik dan hubungannya dengan lingkungan fisik di Desa Padangratu

## **METODE**

Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan keruangan dan lingkungan. Ada 3 faktor yang saling mempengaruhi yaitu lingkungan alam, manusia juga budaya. Ketiga faktor tersebut menjadi kajian ruang dan waktu. (Priyono 2015, 69-78). Maka dalam penelitian ini difokuskan sebaran peninggalan megalitik di situs Padangratu dan hubungannya dengan lingkungan. Deskripsi dilakukan secara sistematis dan terklasifikasinya data yang diperoleh maka jawaban permasalahan akan diperoleh dalam bentuk kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan baik melalui data pustaka dan lapangan. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara dengan penduduk dengan tujuan untuk mengetahui sejarah desa. Pada pengolahan data dilakukan analisis hubungan antar ruang dan analisis artefak khususnya analisis bentuk dan kronologi relative (keramik dan tembikar). Setelah analisis dilaksanakan penafsiran data yaitu diambil kesimpulan dari hasil penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keletakan Situs-Situs Megalitik di Desa Padangratu



**Gambar 1.** Sebaran situs-situs di kawasan Danau Ranau, Kab. OKU Selatan.  
(Sumber: diolah dari Google Earth)



**Gambar 2.** Desa Padangratu, Kab Oku Selatan.  
(Sumber: Diolah dari Google Earth)

Desa Padangratu berada di dalam kawasan Danau Ranau, umumnya kawasan terdiri dari dataran tinggi 400 sampai 1032 m/dpl yang dicirikan oleh daerah perbukitan dan lembah. Kawasan ini beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 2436 mm/tahun dengan suhu harian berkisar 22<sup>o</sup> C - 28<sup>o</sup> C. Di Desa Padangratu ditemukan situs-situs megalitik seperti situs Putor, Juron, Langkat, Bumijawa, Tanjung

#### a. Situs Putor

Situs Putor berbatasan dengan siring yang memanjang dari utara ke selatan tinggi 50-70 meter, dan lebar 8-10 meter, siring ini bermuara ke Danau Ranau. Di sisi pinggir siring terdapat rumput bambu. Di situs Putor ditemukan batu datar dan batu temu gelang yaitu di kebun Bapak Zorahman. Batu datar dan batu gelang berada pada ketinggian 612-825 m dpl.



**Gambar 3.** Situs Putor yang dikelilingi oleh Siring.  
(Sumber: diolah dari Google Earth)

#### b. Situs Juron

Situs Juron merupakan kampung/dusun pertama di Desa Padangratu, pada lokasi Juron terdapat kolam seluas 1 hektar dengan kedalaman 0,5-1 meter yang menjadi milik penduduk bernama Bapak Hamami. Koordinat kolam S 04<sup>o</sup>49'10,2" dan E 103<sup>o</sup>58'25,8". Di sekitar kolam dan siring Juron banyak ditemukan tembikar/ keramik lama, temuan temuan umpak batu, 2 dolmen, 6 batu datar pada ketinggian 612 sampai dengan 1037 m/dpl.

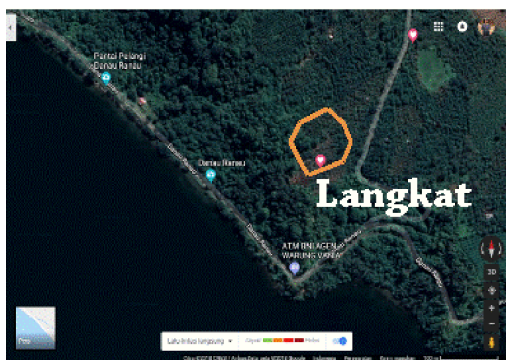


**Gambar 4.** Kolam dan Siring di Situs Juron.  
(Sumber: Diolah dari Google Earth)

#### c. Situs Langkat

Langkat berbatasan dengan sebelah selatan dari Juron, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Danau Ranau dan sebelah timur Dusun Putor. Di Langkat ditemukan umpak-umpak batu, gerabah dan keramik di lokasi kebun milik Bapak Usman M. Asik

(Sekdes). Ketinggian Langkat 612-825 m dpl. Pada lokasi Langkat ditemukan siring pada posisi UTM 0386028 9467192. Elevasi 634 meter/dpl. Tinggi siring dari permukaan tanah lebih kurang 15 meter, lebar 8,5 meter di pinggir siring terdapat rumpun bambu. Di Dusun Langkat terdapat mata air koordinat S 04°49'10,4" dan E 103°58'19,8". Mata air tersebut sampai sekarang masih dimanfaatkan penduduk.



**Gambar 5.** Situs Langkat, Desa Padangratu. (Sumber: Diolah dari Google Earth)

#### d. Situs Bumijawa

Terletak di selatan Desa Padangratu, ditemukan batu ganda, pada posisi koordinat UTM 0385955 9467353. Batu ke-1 panjang 90 cm, tinggi 40 cm, dan lebar 20 cm, batu ke-2 panjang 100 cm, lebar 30 cm dan tinggi 25 cm dalam posisi rebah di dalam kebun kopi milik penduduk. Di Bumijawa ditemukan siring way niti mengalir dari utara ke selatan. Tinggi siring 30-40 meter, lebar siring 20 meter. Di kiri kanan siring ditumbuhi rumpun bambu. Elevasi siring 657 meter. Titik koordinat siring UTM 0385663 9467865. Siring Wayniti berpangkal di way Kedok, selanjutnya siring Wayniti mengalir ke siring Tanjung bermuara ke Danau Ranau.



**Gambar 6.** Siring di situs Bumijawa. (Sumber: Diolah dari Google Earth)

#### e. Situs Tanjung

Ketinggian lokasi berdasarkan ketika diukur dengan alat altimeter adalah 612-825 m dpl. Pada lokasi ditemukan siring berbentuk bulat melingkar yang dibatasi dengan jurang dan Danau Ranau (berjarak sekitar 200 meter). Di



**Gambar 7.** Siring Tanjung di Desa Padangratu. (Sumber: Diolah dari Google Earth)

Dusun Tanjung ditemukan batu gelang (dalam kebun Bapak Syahrudin), umpak-umpak batu dan lesung batu terbuat dari batu apung. Situs-situs megalitik di Desa Padangratu adalah situs Putor, Langkat, Jurun, Bumijawa, dan Tanjung dibatasi dengan siring. Siring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah selokan atau jalannya air yang mengalir diantara dua bukit. Siring pada mulanya adalah jalannya air dari bukit ke Danau Ranau. Siring-siring memiliki tinggi 15 sampai dengan 30 meter dan lebar 10 sampai dengan 20 meter pada situs-situs megalitik di Desa Padangratu. Beberapa siring tampak kering apabila musim kemarau, namun mata air masih terus keluar, kemudian disalurkan penduduk melalui batang bambu untuk keperluan sehari-hari sarana transportasi penduduk dari perbukitan menuju ke Danau Ranau. Beberapa siring terlihat kering, menurut informasi penduduk bahwa siring dahulu digunakan sebagai jalan darat penduduk dengan menggunakan kuda antar dusun/desa di kawasan Danau Ranau. Beberapa siring ditanami bambu di kiri kanan berfungsi sebagai sarana pertahanan kampung untuk menghindari serangan musuh dari luar. Keletakan situs-situs megalitik di daerah perbukitan menunjukkan



bahwa penduduk dahulu lebih nyaman dan aman tinggal di dataran tinggi. Penduduk memilih daerah yang tinggi untuk bermukim walaupun lokasi agak jauh dari Danau Ranau. Umumnya di daerah perbukitan, penduduknya mengalami kesulitan air, namun perbukitan di Desa Padangratu memiliki banyak mata sehingga penduduk nyaman dan bertahan tinggal di area tersebut. Selain melakukan aktivitas sehari-hari di dalam bekas bekas perkampungan megalitik dibuat sarana ritual untuk pemujaan kepada roh nenek moyang. Hal itu diwujudkan dengan pembuatan batu datar, dolmen, lesung batu dan punden berundak di situs.

yaitu dari dinasti Sung (abad 10-12 M), yang paling banyak ditemukan keramik dari dinasti Ming (abad 13-17 M) sebanyak 103 fragmen, Swatow, selain itu keramik Ching (abad 17-19 M). Keramik lainnya yang ditemukan adalah keramik Thailand (abad ke-13-16 M), Vietnam (abad ke-14-15 M) dan keramik Eropah (abad 19/20 M). Dengan adanya temuan keramik asing di Desa Padangratu diduga situs pada masa selanjutnya telah memiliki kontak dagang dengan daerah luar yaitu sekitar abad ke-10 Masehi (Siregar, 2011: 1-45)

Kawasan Danau Ranau sejak abad ke-10 Masehi telah memiliki kontak dagang dari



**Gambar 8.** Siring Wayniti, yang airnya digunakan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari (kiri) dan Siring Putor yang berisi air (kanan).

(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumsel)

Hasil dating absolut temuan arang dari dalam tempayan kubur di situs Tanjung berasal dari abad ke-11 Masehi, diasumsikan bahwa masa okupasi situs Tanjung masih berlangsung sampai abad ke-11 Masehi. Begitupula dengan temuan sebaran keramik (dengan kronologi relatif abad ke-10 Masehi) pada situs-situs megalitik menunjukkan bahwa masyarakat dahulu telah memiliki kontak dengan luar. Siring-siring, diperkirakan dahulu merupakan saluran transportasi penduduk menuju Danau Ranau karena siring-siring mengalir ke Danau Ranau. Di Padangratu ditemukan beberapa bentuk mangkuk (terbanyak 75 fragmen), piring, guci, cepuk, vas, buli-buli dan teko. Kronologi keramik yang paling tua yaitu keramik Cina



**Gambar 9.** Tempayan Kubur dari Situs Tanjung. (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumsel)

daerah luar. Kotabatu merupakan pasar yaitu tempat berkumpulnya para pedagang dari hulu/hilir atau dari pedalaman/pesisir Danau Ranau. Barang-barang komoditi dagang adalah hasil-hasil bumi dan barang pecah belah seperti keramik. Keberadaan keramik asing di kawasan Danau Ranau diperkirakan tak terlepas dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang turut memberi pengaruh dalam kegiatan perdagangan di kawasan Danau Ranau. Para pedagang dari kawasan Danau Ranau membawa hasil bumi dan memperdagangkannya di ibukota Sriwijaya, selanjutnya para pedagang pulang dengan membawa keramik untuk dijual dan diperdagangkan di kawasan Danau Ranau.

### Lingkungan Fisik

Kelembaban udara daerah ini tergolong basah (*udic*) yang berkisar antara 50 -- 80% dengan curah hujan tahunan yang tinggi yaitu > 2000 mm dengan suhu berkisar antara 20-25°C. Wilayah perencanaan memiliki iklim tropis dan basah, Berdasarkan kondisi cuaca curah hujan tinggi. Secara umum wilayah dengan curah hujan tinggi akan mempunyai cadangan air hujan yang tinggi pula. Sedangkan dibalik itu air hujan yang berlebihan dapat menimbulkan erosi yang besar. Kondisi cuaca ini mempengaruhi vegetasi yang tumbuh di kawasan ini yaitu vegetasi hutan tropis basah seperti Vegetasi hutan ditemukan seperti *Ficus* sp. (Moraceae), Myristiceae, *Mangifera Odorata* (Anacardiaceae), *Dendrocalamus Asper* (Poaceae), *Bambusa Spniosa* (Poaceae), *Erythrina lithosperma* (Fabaceae), jenis-jenis Lauraceae, *Piper* sp (Piperaceae), *Durio Zibethinus* (Bombacaceae), jenis-jenis Euphorbiaceae, seperti *Macaranga Gigantea*, *Areca Catechu* (Palmae), *Cocos nucifera* (Palmae) serta berjenis-jenis Pteridophyta yang lain seperti *Cyathea*, *Contaminans*, *Asplenium Nidus*, *Asplenium Tenerum*, *Pyrosia Numularifolia*, *Cibotium Baranetz*, *Drymoglossum Piloselloides* dan lain-lain (Triwujani, 1993: 7).

Jenis tanah di kawasan Danau Ranau, merupakan tanah yang terbentuk dari hasil proses vulkanik, Umumnya tanah yang terbentuk dari proses vulkanik mempunyai kesuburan tinggi karena pelapukan batuan vulkanik menghasilkan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Unsur-unsur pembentuk lapisan tanah di kawasan danau Ranau berupa bahan vulkan, sedimen, plutonik masam dan batuan basal setempat yang ditutupi oleh bahan tufa masam Ranau. Salah satu peralatan yang dipergunakan untuk pertanian adalah lesung batu yang berfungsi untuk menumbuk biji-bijian, bahan masakan dan obat-obatan. Lesungbatu juga dipergunakan sebagai media ritual, khususnya tempat menaruh sesajen di dalam lubang lesung batu. Sampai sekarang mayoritas penduduk Padangratu memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Persawahan di Desa Padangratu memakai sistem irigasi yaitu dengan menampung dan mengalirkan air danau ranau ke setiap petak sawah penduduk.



**Gambar 10.** Lesung Batu dari Dusun Tanjung. (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumsel)

Danau Ranau terbentuk dari gempa besar dan letusan gunung berapi yang membentuk cekungan besar. Sungai besar yang sebelumnya mengalir di kaki gunung berapi itu kemudian menjadi sumber air utama yang mengisi cekungan/belahan itu. Lama-kelamaan lubang besar itu penuh dengan air, kemudian di sekeliling danau baru itu ditumbuhi berbagai tanaman, di antaranya tumbuhan semak yang oleh warga setempat disebut ranau. Maka danau itu pun dinamakan Danau Ranau (Tibaldi, 2010: 487-500). Kawasan Danau memiliki sumber mata air baik yang di dataran tinggi



(perbukitan) maupun di dataran rendah (tepi danau). Mutu air tanah baik, sumber mata air, yang berasal dari sungai-sungai kecil yang mengalir dari atas perbukitan. Danau Ranau mempunyai 2 (dua) sumber air panas yakni Umbulan Waipanas yang terletak di Desa Kota Batu dan Talang Waipanas yang terletak di Desa Sukabanjar. Air Danau Ranau tidak pernah mengering dengan sumber air berasal dari Bukit Pesagi di Lampung, Gunung Seminung, dan Bukit Barisan. Ada 21 sungai alam yang airnya mengalir menuju danau itu. Air danau kemudian mengalir ke areal di bawahnya melalui Sungai Selabung, yang kemudian menyatu dengan Sungai Saka di Muara Dua. Air itu mengalir ke Sungai Komerling, ke Sungai Ogan, dan akhirnya masuk ke Sungai Musi.

### **Sumber Material Bangunan Megalitik**

Sisa letusan gunung api pada masa purbakala kini menjadi Gunung Seminung yang berada di sisi selatan Danau Ranau dengan ketinggian 1883 meter dan di sebelah timur terdapat Gunung Raya dengan ketinggian 1643 meter. Kondisi gunung dan perbukitan di kawasan Danau Ranau termasuk jenis gunung api muda. Di kaki Gunung Seminung terdapat air terjun Subik. Penduduk juga memanfaatkan batu vulkanik yang berasal dari letusan Gunung Ranau. Batu-batu vulkanik tersebar di punggung bukit. Batu-batu monolit tersebut selanjutnya dibentuk dan dipergunakan penduduk sebagai media ritual pemujaan kepada nenek moyang. Sisa-sisa bangunan megalitik masih ditemukan di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Bumijawa dan Tanjung. Kepercayaan penduduk pada masa itu adalah pemujaan kepada roh nenek moyang yang umumnya dilaksanakan di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari daratan sekitarnya. Hal ini muncul dari anggapan bahwa roh-roh tersebut berada pada suatu tempat yang lebih tinggi. Penduduk memahat batu-batu monolit sebagai sarana ritual. Pembuatan batu-batu sarana sebagai sarana ritual dikenal dengan tradisi megalitik. Tinggalan dari tradisi megalitik di kawasan Danau Ranau antara

lain batu datar, *dolmen*, lesung batu, batu temu gelang, umpak-umpak batu. Pendirian bangunan megalitik tersebut bertujuan untuk memperoleh keselamatan, kemakmuran dan keberhasilan dalam pertanian. Peninggalan megalitik yang ditemukan di situs Padangratu berjumlah 53 batu megalitik yang tersebar di dusun Langkat, Jurun, Putor dan Bumijawa. Lokasi peninggalan megalitik berada pada ketinggian 400 sampai 1037 dpl. Jenis-jenis temuannya adalah batu temu gelang, dolmen, batu ganda, umpak-umpak batu, batu datar.

### **KESIMPULAN**

Bentuk adaptasi masyarakat Padangratu terhadap lingkungan fisiknya adalah a) mendirikan bangunan megalitik yang berdekatan dengan sumber air (siring). Hal ini dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan religi. Begitupula aksesibilitas yaitu hubungan antara daerah perbukitan (hulu) ke daerah dataran rendah (hilir) yaitu ke Danau Ranau, b) mendirikan bangunan-bangunan megalitik di atas tanah yang mengandung lapukan vulkanik, merupakan tanah yang subur sehingga cocok untuk pertanian dan perkebunan c) memilih lokasi yang menyediakan sumber material bangunan megalitik karena lingkungan di Desa Padangratu tersedia sumber material batu vulkanik yang dapat dimanfaatkan sebagai material bangunan megalitik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budisantoso, Tri Marhaeni. 1996. "Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komerling Ulu, Propinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang: 1-10.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2004. Jilid 1. Jakarta: Delta Pustaka: 66.
- Geldern, Robert Von Heine, 1945, "Prehistoric Research in The Netherlands Indies". *Science and Scientists in The Netherlands Indies*. New York: The Riverside Press: 129-167.
- Hoop, Van Der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen: 1-30.



- Handini, Retno. 2012. "Memasyarakatkan Living Megalithic Pesona Masa Lalu Yang Tetap Bergema." *Kalpataru* 21 (1): 7.
- Hasanudin. 2016. "Nilai-nilai Sosial Dan Religi Dalam Tradisi Megalitik Di Sulawesi Selatan." *Kapata Arkeologi* 12 (2): 192.
- Herkovit, Mcville J. 1952."Anthropology and Economic" dalam *Economic Life of Primitive Peoples*. New York: Knopf: 3-8
- Jati, Slamet Sujud Purnawan, and Deny Yudo Wahyudi. 2015. "Situs-Situs Megalitik Di Malang Raya: Kajian Bentuk Dan Fungsi." *Sejarah Dan Budaya* 9 (1): 117.
- Laili, Nurul. 2012. "Pemukiman, Pemanfaatan Dan Interaksi Pendukung Situs-Situs Di Kawasan Danau Ranau Lampung Barat." *Purbawidya* 1 (1): 1-20.
- Mundarjito, 1985. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi*: 4.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. "Persebaran Dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan." *Kalpataru* 22 (2): 92
- Prijono, Sudarti. 2015. "Pola Persebaran Tinggalan Budaya Megalitik Di Leuwisari, Tasikmalaya." *Forum Arkeologi* 28 (2): 69-78.
- Ramadina, Savitri Putri. 2013. "Analisis Perupa-an Situs Megalitik Gunung Padang Di Cianjur, Jawa Barat." *Journal of Visual Art and Design* 4 (No.1): 53.
- Salhuteru, Marlyn. 2011. "Tradisi Megalitik Dan Sistem Nilai Budaya Maluku." *Kapata Arkeologi* 7 (November 2011): 61.
- Steward, J.H. 1976. "Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution". Urban: University Illineous Press: 244.
- Suryanegara, Erwan, Nuning Damayanti, and Wiyoso Yudoseputro. 2007. "Artifak Purba Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik Di Pasemah." *Journal of Visual Art and Design* 1 (1): 129.
- Yondri, Lutfi. 2014. "Punden Berundak Gunung Padang: Refleksi Adaptasi Lingkungan Dari Masyarakat Megalitik." *Sosioteknologi* 13 (April): 1-14.
- Siregar, Sondang M. 2010. "Pola Sebaran Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Danau Ranau". *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 15 (1): 19-26.
- Siregar, Sondang M. 2011. "Permukiman Kuna di Situs Padangratu". *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan: 1-45.(tidak dipublikasikan)
- Suhadi, Machi.1984. "Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jeparu, Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: 1-15 (tidak dipublikasikan)
- Tibaldi, Alessandro, 2010. "The Regional Geology and Evolution of the Toba Volcano-Tectonic Depression, Indonesia". *Journal of the Geological Society* 141 (3): 487-500.
- Triwurjani, R.R. 1993. "Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: 7.
- Widiatmoko, Agus. 1996. "Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu: 1-20.





## LAMPIRAN

**Tabel 1.** Peninggalan Megalitik di Desa Padangratu.

No	Jenis Temuan	Langkat	Jurun	Putor	Bumijawa
1	Batu Temu Gelang			7	
2	Dolmen		2		
3	Batu Ganda				4
4	Umpak-Umpak Batu	18	12		
5	Batu Datar		10		

(Sumber: Balai Arkeologi Sumsel)

**Tabel 2.** Jenis-jenis Peninggalan Megalitik di Desa Padangratu

 <p><b>Gambar 11.</b> Batu Temu Gelang dari Situs Langkat</p>	<p><b>Batu Temu Gelang</b> Batu temu gelang merupakan batu-batu yang disusun membentuk formasi melingkar. Batu temu gelang berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau sebagai media pemujaan kepada nenek moyang. Batu temu gelang ditemukan di Dusun Langkat yaitu di dalam Kebun Zurohman berjumlah 7 batu.</p>
 <p><b>Gambar 12.</b> Dolmen di situs Jurun Dusun Langkat</p>	<p><b>Dolmen</b> Dolmen adalah meja batu tempat meletakkan sesaji yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Dolmen berupa batu besar monolit dalam posisi rebah yang disangga oleh beberapa batu kecil. Di Desa Jurun ditemukan 2 dolmen. Dolmen pertama berukuran 150 cm x 110 cm x 84 cm, dolmen kedua berukuran 90 cm x 63 cm x 37 cm</p>
 <p><b>Gambar 13.</b> Batu Ganda dari Situs Bumijawa</p>	<p><b>Batu Ganda</b> Di atas tebing siring Wayniti, situs Bumijawa ditemukan 2 batu ganda pada koordinat UTM 0386493 9468080, elevasi 647 meter. Batu ke-1 panjang 40 cm, lebar 40 cm dan tinggi 20 cm dan batu ke-2 panjang 60 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm. Jarak antar batu 3, 5 meter. Pada masa lalu diduga batu tersebut sengaja ditaruh di pinggir tebing siring, sebagai pagar / pembatas kampung.</p>
 <p><b>Gambar 14.</b> Batu Datar dari Situs Jurun</p>	<p><b>Batu Datar</b> Batu datar adalah batu besar (monolit) yang di atasnya dibentuk dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk upacara keagamaan. Ditemukan di 10 batu datar di situs Jurun.</p>

(Sumber: Balai Arkeologi Sumsel)

**Tabel 3.** Temuan Wadah Keramik.

No	Bentuk Wadah	Putor	Tanjung	Padangratu	Jurun	Langkat
1.	Mangkuk			4		
	Tepian	13	12	2		
	Badan		13	1		
	Dasar	5	17	1		1
2.	Piring					
	Tepian	2	5		2	
	Badan	3	22	2		
	Dasar	4	2			
3.	Cepuk					
	Tepian tutup					
	Badan	5	4			
	Tepian		3			
	Dasar	1	2			
4.	Guci					
	Tepian			2		
	Badan	6	5	2	1	
	Dasar	22	2			
	Kupingan		1			
	Pegangan		1			
5.	Wadah					
	Tepian	2				
	Badan	16	21	6	1	
6.	Jambangan					
	Tepian	7	1			
7.	Teko					
	Cucuk			1		
8.	Buli-buli					
	Dasar	1				
	Tepian		1			

(Sumber: Balai Arkeologi Sumsel)



**Tabel 4.** Kronologi Keramik.

No	Negara	Masa	Putor	Tanjung	P.Kodim	Jurun	Langkat	Jml
	Cina							
		Sung	7	10				17
		Ming	45	52	5	1		103
		Ching	21	32	6	3		62
		Yuan	1	1				2
2	Thailand		7	7	2		1	17
3	Vietnam			1				1
4	Eropa		5	2	1			8

(Sumber: Balai Arkeologi Sumsel)